

Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19

Ayus Ratrigis^{a, 1*} Tomas Lastari Hatmoko^{b, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ ayusratrigis01@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juni 2022;

Revised: 21 Juni 2022;

Accepted: 28 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Katekis;

Pandemi;

Spiritualitas.

: **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 membawa dampak bagi kehidupan Gereja. Para katekis ditantang untuk memiliki spiritualitas yang mumpuni dalam melakukan pelayanan di Gereja. Spiritualitas tersebut meliputi kualitas hidup, baik secara pribadi maupun rohani. Melalui penelitian pustaka, peneliti memberikan pandangan mengenai spiritualitas itu dengan membaca berbagai literatur yang ada. Dari proses pembacaan itu, peneliti menemukan bahwa yang diperlukan untuk membangun spiritualitas itu yaitu dukungan terhadap para katekis, baik secara materi maupun moril. Dengan demikian, para katekis dapat melaksanakan karya pelayanan mereka dengan penuh integritas di masa dan pasca pandemi Covid-19. Gereja perlu mendukung mereka terus menerus dalam berkarya, baik di dalam lingkup Gereja maupun masyarakat. Gereja perlu memperhatikan mereka dengan terus-menerus membantu mereka menghidupi spiritualitas sebagai seorang katekis. Gereja memberikan dukungan dengan memberikan pelatihan dan pembekalan yang berguna bagi para katekis. Pembekalan dan pelatihan dapat berupa pemanfaatan media online sebagai sarana pewartaan. Pembinaan spiritualitas katekis masih terus dibutuhkan untuk meneguhkan kesadaran panggilan sebagai murid, pewarta pengharapan, dan pejuang belarasa.

ABSTRACT

Keywords:

Catechists;

Pandemic;

Spirituality.

***Spirituality of Catechist Services during and after the Covid-19 Pandemic.** The Covid-19 pandemic has had an impact on the life of the Church. Catechists are challenged to have a qualified spirituality in carrying out services in the Church. Spirituality includes quality of life, both personally and spiritually. Through library research, researchers provide views on spirituality by reading various existing literature. From the reading process, the researcher found that what is needed to build spirituality is support for catechists, both materially and morally. Thus, catechists can carry out their ministry with full integrity during and after the Covid-19 pandemic. The Church needs to continuously support them in their work, both within the Church and society. The Church needs to care for them by constantly helping them to live their spirituality as catechists. The church provides support by providing useful training and supplies for catechists. Debriefing and training can be in the form of utilizing online media as a means of reporting. Catechist spirituality training is still needed to strengthen awareness of vocation as a disciple, messenger of hope, and fighter for compassion.*

Copyright © 2022 (Ayus Ratrigis & Tomas Lastari Hatmoko). All Right Reserved

How to Cite : Ratrigis, A., & Hatmoko, T. L. (2022). Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(6), 176–185.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1235>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gereja dipanggil untukewartakan Injil. Tugas ini sangat penting sebab Yesus sendirilah yang memberi amanat: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Misi agung ini menjadi tugas semua umat beriman. Setiap umat beriman melalui Sakramen Baptis yang telah diterima memiliki martabat sebagai imam, nabi dan raja. Sebagai seorang imam, setiap umat beriman dipanggil untuk melaksanakan tugas pengudusan. Sebagai seorang nabi, setiap umat beriman dipanggil untuk melaksanakan tugas pewartaan. Sebagai seorang raja, setiap umat beriman dipanggil untuk melaksanakan tugas kepemimpinan. Ketiga tugas tersebut dilaksanakan oleh setiap umat beriman dalam karya dan perutusan Gereja.

Keterlibatan umat dalam melaksanakan tugas pewartaan Injil menjadi hal yang fundamental. Melalui umat beriman yang hidup dan terlibat langsung di tengah masyarakat, Gereja dapat dikenal, dipahami dan dicintai oleh masyarakat. Konsili Vatikan II menegaskan:

“Kristus Nabi Agung telah memaklumkan Kerajaan Bapa dengan kesaksian hidup maupun kekuatan sabda-Nya. Ia menunaikan tugas kenabian-Nya hingga menampilkan kemuliaan sepenuhnya bukan saja melalui Hirarki yang mengajar atas nama dan kewibawaan-Nya, melainkan juga melalui para awam. Karena itulah, awam diangkat-Nya menjadi saksi dan dibekali-Nya dengan perasaan iman dan rahmat sabda, supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, dalam keluarga maupun masyarakat. Begitu pula para awam menjadi bentara yang tangguh, pewarta iman akan hal-hal yang diharapkan, bila mereka tanpa ragu-ragu memadukan pengakuan iman dan penghayatan iman” (LG 35).

Sikap dasar yang perlu dimiliki oleh setiap umat beriman dalam melaksanakan tugas ini ialah menerima dengan tulus serta melakukannya dengan sukacita dan penuh syukur, bukan sebagai beban berat yang harus dipikul. Umat beriman yang secara khusus melibatkan diri dalam karya pewartaan ini biasa disebut katekis. Mereka dipanggil untuk ewartakan karya keselamatan Allah, yang tampak dalam pribadi Yesus. Tugas seorang katekis sangat mulia sebab mereka tidak hanya berkarya untuk menyiapkan umat beriman untuk menerima pelbagai sakramen, melainkan juga membawa orang beriman Katolik pada iman yang mendalam dan tangguh. Katekis melaksanakan pendampingan bagi orang-orang yang mengenal Yesus dan beriman kepada-Nya. Katekis mendampingi setiap umat beriman mampu memahami pengetahuan imannya secara benar dan mengembangkan penghayatan imannya secara bertanggungjawab. Katekis melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan mengkomunikasikan iman kepada orang beriman Katolik lainnya, baik dalam tindakan dan perkataan maupun tindakan sebagai bentuk kesaksiannya.

Panggilan sebagai seorang katekis merupakan panggilan yang mulia, tetapi tidak semua umat beriman berminat mengembannya. Gereja melalui berbagai sekolah tinggi pastoral yang tersebar di berbagai pelosok tanah air telah melahirkan banyak lulusan yang memiliki profil sebagai katekis. Kehadiran para katekis diharapkan dapat memberi peneguhan pada setiap umat beriman, khususnya menghadapi dampak pandemi Covid-19. Akan tetapi, hal itu tidak berjalan dengan baik karena ruang pertemuan yang dibatasi. Berbagai kegiatan pendalaman iman yang biasa dilaksanakan secara langsung, kini dilaksanakan dalam jaringan atau *online*. Kurangnya kreativitas dalam memanfaatkan jaringan *online* sebagai media pewartaan membuat para katekis sulit memberikan pelayanan yang maksimal. Bahkan, timbul rasa putus asa, jenuh dan bosan dalam melaksanakan karya pelayanan di tengah kehidupan Gereja.

Selain itu, muncul pula ketakutan untuk bertemu dengan umat beriman yang membutuhkan peneguhan setelah melewati masa dan pasca terjangkit Covid-19. Kondisi tersebut memunculkan kecenderungan bersikap individual daripada kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, Gereja menghadapi tantangan yang terus-menerus mengenai pemahaman dan penghayatan iman Katolik, terlebih di masa pandemi Covid-19. Ada banyak umat beriman yang kemudian dengan mudah beralih

memeluk keyakinan lain karena merasa tidak dilayani dengan baik. Dalam keadaan ini, bagaimana mengembangkan pelayanan para katekis di masa dan pasca pandemi Covid-19?

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (literature study method). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur yang relevan dengan topik dan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah literatur yang berkaitan dengan topik yang diulas, baik berupa media cetak maupun *online*. Dari hasil menganalisa literatur, peneliti memaparkan berbagai pandangan tentang katekis. Selanjutnya, peneliti mengemukakan gagasan yang perlu dilakukan demi mendukung pelayanan katekis di masa dan pasca pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Katekis: Panggilan dan Perutusan. Katekis adalah umat beriman Katolik yang melibatkan diri dalam kegiatan pewartaan Gereja. Melalui pelayanannya para katekis meneruskan Sabda secara lengkap dan memberi kesaksian tentang realitas Gereja (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2022). Mereka dipanggil dan diutus menjadi pewarta karya keselamatan Allah yang tampak dalam diri Yesus Kristus. Tugas seorang katekis ialah mempersiapkan dan mengajar setiap orang yang ingin menjadi anggota Gereja. Katekis tidak hanya mempersiapkan dan mengajar umat beriman tetapi juga memastikan setiap umat beriman hidup dalam iman Katolik yang tangguh dan mendalam. Dalam menerima tugas sebagai seorang katekis, setiap umat beriman diharapkan menerima tugas dan tanggungjawab dengan tulus serta melaksanakannya dengan penuh sukacita (Prasetya, 2019).

Panggilan menjadi seorang katekis itu memiliki beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh umat beriman. Seorang katekis harus memiliki dua kualitas. Pertama adalah kualitas kerohanian. Hal pertama yang perlu dimiliki seorang katekis ialah kehidupan kerohanian yang baik. Iman kepada Allah diwujudkan melalui tindakan konkret seperti berdoa dan membantu sesama. Seorang katekis menjadikan Allah sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, seorang katekis dapat menjadi teladan bagi umat beriman lainnya. Kedua adalah kompetensi keilmuan. Seorang katekis merupakan mereka yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam bidang teologi, Kitab Suci, moral dan katekese. Kompetensi ini dipandang sebagai suatu hal yang penting karena sangat berguna untuk memberikan pewartaan dan pengajaran yang benar mengenai Allah yang diimani oleh Gereja (Wiwin & Denny Firmanto, 2021).

Katekis mengambil peran penting dalam menjadi seorang pelayan pastoral. Katekis menjadi pribadi yang secara khusus dipanggil menjadi seorang pewarta dalam lingkup paroki tertentu, bahkan ada yang berkecimpung di tingkat keuskupan. Menjadi seorang katekis merupakan suatu panggilan dan bukan hanya sekedar profesi belaka (Dewantara & Permana, 2018). Sebagai suatu panggilan, seorang katekis melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan gembira. Dengan menerima dan melaksanakan tugas dengan sukacita, seorang katekis akan mengalami kegembiraan Injil.

Pada dasarnya panggilan dan perutusan katekis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan misioner Gereja. Tugas pokok dari umat Allah dalam Gereja ialah mengambil bagian dalam karya misioner (Kan. 781). Dalam menjalankan karya misi Gereja, katekis ikut terlibat di dalamnya. Untuk itu, para katekis dibina untuk membaktikan diri menyampaikan ajaran Injil serta mengatur pelaksanaan-pelaksanaan liturgi dan karya amal kasih (Kan. 785). Peran katekis dalam karya pastoral sangat penting. Dengan semangat merasul para katekis dipanggil untuk terlibat aktif dalam penyebaran iman dan Gereja. Tugas dan tanggung jawab tersebut membuat mereka harus sungguh dipersiapkan dengan baik. Pendidikan mereka harus dilaksanakan dan disesuaikan dengan kemajuan kebudayaan sedemikian rupa sehingga mereka menjadi rekan sekerja yang tangguh bagi para imam (bdk. AG 17).

Tugas katekis ialah memberikan katekese kepada umat. Secara etimologis, katekese berasal dari kata *catechein*. Kata *catechein* berasal dari dua kata bahasa Yunani yang mana secara harafiah

diterjemahkan sebagai berikut, yakni *cat* (berarti: keluar, ke arah luas) dan *ecco* (berarti: gema/gaung). Maka, katekese dapat diartikan sebagai menggemakan atau menyuarakan keluar. Dalam *Chathechesi Tradendae* dipaparkan bahwa katekese ialah pembinaan iman, anak-anak, kaum muda, orang-orang dewasa dalam iman. Secara khusus hal itu melingkupi penyampaian ajaran Kristen, yang diberikan terkoordinasi dan sistematis, dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT 18). Katekese itu terbentuk dari pesan-pesan yang sederhana serta tindakan-tindakan yang mampu menyentuh hati (CT 4). Katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus. Artinya, katekese bertujuan mendalami arti kegiatan dan kata-kata Kristus, begitu pula tanda-tanda yang dikerjakan-Nya. Tujuan katekese ialah mengundang umat untuk masuk dalam persekutuan yang mesra dengan-Nya (CT 5). Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai satu tugas yang amat penting. Sebab sebelum Kristus naik menghadap Bapa-Nya sesudah kebangkitan-Nya, Ia menyampaikan kepada para Rasul perintah-Nya yang terakhir, yakni menjadikan semua bangsa murid-murid-Nya dan mengajar mereka mematuhi segala sesuatu yang diperintahkan-Nya (CT 1).

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan pentingnya katekese sebagai suatu bentuk evangelisasi (bdk. EG 163). Paus pun menyinggung dua aspek katekese yaitu kerymatik dan mistagogis. Katekese kerymatik merupakan pusat dari segala kegiatan evangelisasi dan segala upaya pembaharuan Gereja. Kerygma adalah trinitarian. Kobaran api Roh Kudus menuntun kita percaya akan Yesus Kristus, yang dengan wafat dan kebangkitan-Nya, menyingkapkan dan mengkomunikasikan kepada kita kasih Bapa yang tanpa batas. Maka, para katekis melalui aspek kerymatik perlu menyuarakan bahwa Yesus Kristus mengasihimu; Dia telah memberikan hidup-Nya dan menyelamatkanmu; dan kini Dia berada di sisimu setiap hari untuk menerangi, menguatkan dan membebaskanmu (bdk. EG 164). Sentralitas dari kerygma memuat ajakan untuk memberi tekanan pada: unsur yang mengungkapkan kasih penyelamatan Allah yang mendahului segala kewajiban moral dan religius; unsur yang memberikan ruang kebebasan; unsur yang ditandai dengan kegembiraan, dorongan, keseimbangan yang menghidupkan dan harmonis; unsur yang tidak mempersempit khotbah sekedar menjadi kumpulan beberapa ajaran yang seringkali lebih bersifat filosofis daripada Injili. Maka dari itu, katekis dituntut memiliki beberapa sikap seperti kemampuan mendekati, kesediaan akan berdialog, kesabaran, kehangatan dan penerimaan yang tidak cenderung menilai (bdk. EG 165).

Aspek lain yang telah berkembang ialah inisiasi mystagogik. Katekese merupakan suatu pewartaan sabda dan senantiasa berpusat pada sabda tersebut, tetapi perlu juga menyesuaikan dengan lingkungan tertentu dan penyajian yang menarik dan penggunaan simbol-simbol yang mengena (bdk. EG 166). Setiap bentuk katekese hendaknya sungguh menyajikan suatu jalan keindahan (*via pulchritudinis*). Mewartakan Kristus berarti menunjukkan bahwa mempercayai dan mengikutinya bukan hanya soal baik dan benar, tetapi juga mengisi kehidupan dengan kegembiraan yang indah dan mendalam, termasuk di saat sulit. Masing-masing Gereja setempat juga perlu mendorong penggunaan seni dalam evangelisasi dengan mendasarkan diri pada harta kekayaan masa lalu namun juga menumbuhkan keluasan ragam ekspresi kontemporer sedemikian rupa untuk menyebarkan iman ke dalam bahasa perjumpaan yang baru (bdk. EG 167).

Spiritualitas merupakan istilah yang dipakai untuk menandakan kerohanian atau hidup rohani. Spiritualitas mencakup dua segi yaitu askese atau usaha melatih diri secara teratur supaya peka dan terbuka terhadap sapaan Allah. Segi lain adalah mistik sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah. Askese menandakan jalan dan mistik tujuan hidup keagamaan manusia. Dasar hidup rohani dan semua bentuk spiritualitas sejati adalah Roh (Lat: *Spiritus*), yaitu Roh Kristus seperti yang tampak dalam Injil. Orang yang peka akan mengalami buah kehadiran Roh dalam hatinya (bdk. Rom 8:16). Spiritualitas disebut juga sebagai cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan (Heuken, 2012).

Dalam kehidupan katekis, spiritualitas merupakan hal yang sangat penting menjadi katekis berarti menjadi pewarta Injil. Para katekis menjadi pelaku Kabar Gembira melalui kata dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipanggil untukewartakan Yesus agar Ia semakin dikenal, dicintai dan diimani oleh banyak orang. Spiritualitas seorang katekis ialah Yesus Kristus. Sikap dan tindakan Yesus menjadi teladan bagi para katekis. Maka, sejak awal para katekis perlu menerima panggilannya dengan penuh kesadaran (Prasetya, 2019). Katekis sadar bahwa dirinya dipanggil dan dilibatkan oleh Yesus Kristus sendiri dalam tugas pewartaan. Spiritualitas katekis sesungguhnya mengarah pada panggilan menuju kesucian hidup. Spiritualitas katekis memiliki kaitan erat dengan status mereka sebagai umat beriman yang mengemban tugas sebagai nabi, imam dan raja. Inti dari spiritualitas katekis ialah kewajiban mereka menaburkan kebaikan di dunia dengan semangat Injil (Wijaya, 2019). Katekis dipanggil untuk menunaikan pelayanan sabda. Untuk itu, mereka perlu memegang teguh Alkitab dengan membacanya mendalaman dan mempelajarinya dengan saksama (bdk. DV 25).

Dalam menghadapi masa dan pasca pandemi Covid-19, para katekis dipanggil untuk menghadirkan wajah Allah kepada segenap umat beriman berdasarkan spiritualitas mereka. Para katekis dipanggil sebagai murid yang siap diutus untuk menghadapi situasi-situasi yang memiliki resiko. Para katekis diajak menjadi pewarta harapan bagi setiap umat beriman yang terdampak pandemi Covid-19. Para katekis diminta menunjukkan sikap belarasa.

Upaya menghidupi panggilan sebagai murid. Keterlibatan para katekis dalam melaksanakan tugas pewartaan bersumber dari Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk pergiewartakan Injil, begitu juga dengan para katekis. Mereka dipanggil menjadi murid yang siap melaksanakan karya pewartaan Injil. Dalam amanat perutusan-Nya, Yesus memberi pesan kepada para murid untuk berani menghadapi segala situasi yang berisiko. Yesus mengatakan “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya” (Mat 8:20). Kata-kata Yesus itu memberi gambaran kepada setiap katekis bahwa panggilan untuk terlibat dalam pewartaan itu memiliki tantangan atau kondisi yang harus dihadapi. Situasi atau kondisi itu tidak nyaman dan aman. Akan tetapi, bila seseorang telah mempercayakan dirinya dalam karya pewartaan, semua situasi itu akan dilalui dengan sukacita. Yesus menegaskan hal tersebut, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu” (Mat 6:33).

Pandemi Covid-19 merupakan situasi bersama yang memiliki berbagai resiko. Situasi tersebut sangat mengejutkan dan menakutkan karena dampaknya sangat menyentuh hal esensial yaitu kehidupan. Beberapa waktu yang lalu, semua orang telah menjadi saksi dari banyaknya jiwa yang telah berpulang ke hadapan Sang Pencipta karena terjangkit virus Covid-19. Rasa takut dan khawatir menghampiri setiap orang di masa pandemi ini. Perjumpaan dengan sesama tidak dilihat lagi sebagai hal yang membahagiakan, melainkan suatu hal yang menakutkan. Kebiasaan saling menyalami dan menyapa sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang dihadapi, tidak lagi dilakukan oleh setiap insan. Dengan demikian, muncul kondisi yang menakutkan dan mengkhawatirkan dalam kehidupan ini.

Sebagai seorang murid, para katekis dipanggil untuk berani tampil dalam kondisi itu. Para katekis hadir untuk mengubah rasa takut dan khawatir menjadi sebuah panggilan untuk semakin percaya sebagaimana sikap sejati seorang beriman. Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi digital sebagai sarana pewartaan. Para katekis dapat memberi refleksi-refleksi berdasarkan bacaan harian Gereja, kemudian disebarluaskan kepada sesama umat beriman. Mungkin hal itu terlihat sederhana, tetapi memiliki dampak yang sangat besar bagi umat beriman. Umat beriman dapat memperoleh *insight-insight* baru yang tidak terlihat oleh mereka karena rasa takut dan khawatir karena pandemi Covid-19. Dengan demikian, perlahan-lahan iklim positif terbentuk dalam kehidupan ini, sehingga umat beriman hidup dalam kepercayaan pada Allah sendiri.

Upaya mewartakan pengharapan. Dalam kehidupan menggereja ada tiga keutamaan penting yang perlu dimiliki oleh setiap umat beriman. Keutamaan itu ialah iman, harapan dan kasih. Pandemi Covid 19 telah membuat ketiga nilai tersebut mengalami guncangan. Kematian orang-orang yang dikasihi karena terjangkit Covid-19 membuat banyak umat beriman mengalami kesedihan mendalam. Bahkan, kesedihan itu membawa pertanyaan tentang eksistensi Tuhan. Keadaan ini merupakan panggilan bagi setiap katekis untuk berani tampil memberi kesaksian iman, menumbuhkan harapan dan menunjukkan kasihnya.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan bahwa dalam pengharapanlah kita diselamatkan (bdk. Rm 8:24). Hal itu berarti pengharapan menjadi nilai penting dalam kehidupan beriman. Semua umat beriman mengharapkan keselamatan atau penebusan dari Allah. Menurut Thomas Aquinas (1225-1274), pengharapan adalah suatu keutamaan. Disebut sebagai pengharapan sejauh memiliki Allah sebagai tujuan masa depannya dan dengan tekun dapat dicapainya dengan bantuan Allah. Pengharapan berasal dari usaha manusia dan rahmat Allah; Pengharapan diarahkan pada masa depan yang diartikan sebagai kebahagiaan abadi; pengharapan itu terarah pada Tuhan (Sujoko, 2009). Pandangan Thomas Aquinas tersebut memberikan gambaran bagaimana pengharapan itu dimaknai. Pusat pengharapan manusia adalah Allah. Karya Allah dalam diri Yesus Kristus itulah yang menjadi sumber pengharapan manusia.

Pengharapan umat Kristiani terletak pada Yesus Kristus. Ia yang telah mati sebagai manusia menjadi dasar pengharapan dengan kebangkitan-Nya. Marcello Bordini (1930-2013), Profesor Kristologi dan Antropologi Teologi Universitas Lateran-Roma, mengatakan “Peristiwa kematian dan Kebangkitan Kristus menembusi serat-serat kehidupan kristiani dan bekerja sudah dari saat ini untuk mengubah eksistensi spiritual umat beriman dengan mengikuti proses lama, yaitu mengalami kematian; namun serentak sebagai suatu proses menuju hidup baru” (Sujoko, 2009). Pembicaraan mengenai pengharapan hanya memiliki arti bila berpijak pada peristiwa salib (Sengsara, Wafat dan Kebangkitan). Melalui peristiwa salib, Yesus beralih menuju kehidupan baru. Kehidupan yang baru itu menampilkan kekayaan melalui anugerah pemberian Roh Kudus. Roh Kudus yang tinggal di dalam diri orang yang dibaptis (Rm 8:9) menjadi alasan bagi eksistensi baru seorang Kristiani.

Adanya pandemi Covid 19 memang membawa penderitaan, baik secara fisik maupun psikis. Sebagai orang beriman, semua itu dapat dilalui dengan menanamkan pengharapan dalam diri. Sesungguhnya, semua umat beriman telah menerima pengharapan dalam kehidupan karena mereka telah mengenal Allah melalui imannya dan sakramen baptis yang diterimanya. Orang yang mengenal Allah berarti menerima pengharapan (SS 3). Paus Benedictus XVI mengatakan bahwa “Penebusan yang ditawarkan kepada kita, artinya pengharapan diberikan kepada kita, sebagai pengharapan yang harus dipercayai, dan dengan kekuatan kita mampu menghadapi hidup dewasa ini: memang hidup sekarang ini berat, namun dapat dihayati dan diterima asalkan terarah pada tujuan” (SS 1).

Seseorang yang telah menjadi katekis tentu sudah mengenal Allah dengan sangat dekat. Kedekatan seorang katekis dengan Allah itu menjadi sumber kekuatannya dalam memberi harapan pada umat beriman lainnya. Pengharapan yang telah diterima oleh seorang katekis pun tidak boleh disimpan sendiri, sebab pengharapan itu harus menjangkau banyak orang, menjangkau semua orang (SS 3). Pada masa dan pasca pandemi, penyebaran harapan berarti membangun optimisme hidup. Katekis membangun budaya kehidupan untuk melawan ketakutan di tengah kekawatiran dan kematian. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi kesaksian iman pada orang-orang yang sedang mengalami pergulatan karena pandemi Covid-19. Berbagai masalah yang ditimbulkan oleh pandemi harus dilihat sebagai sebuah peluang untuk mencari jalan keluar. Hal ini perlu ditanamkan oleh seorang katekis ketika mewartakan pengharapan. Katekis hadir sebagai alter Kristus yang menjadi sahabat dan saluran rahmat Tuhan. Ia memberi saran atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat beriman. Dengan demikian, umat beriman kembali menemukan kekuatan iman yang memberi daya untuk menaruh pengharapan pada Tuhan.

Upaya mengembangkan sikap belarasa. Belarasa merupakan salah satu nilai yang penting dalam menghadapi masalah kehidupan. Belarasa berarti kemauan untuk sehati dan seperasaan dengan sesama yang sedang menderita. Dengan kata lain, dalam penderitaan seseorang yang memiliki sikap belarasa akan selalu hadir untuk memberi kekuatan pada yang menderita. Sikap belarasa itu tampak dalam tindakan Allah yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus, Putera-Nya. Bahkan, keselamatan itu diberikan oleh Allah melalui penderitaan putera-Nya. Semua itu dilakukan oleh Allah pertama-tama karena kasih-Nya kepada manusia (bdk. Yoh 3:16).

Yesus sebagai patron para katekis dalam berkarya pun menunjukkan belasarnya ketika melaksanakan putusan Bapa-Nya di dunia. Ia menerima orang-orang yang dikucilkan dalam masyarakat karena penderitaan yang mereka alami. Hal itu dapat dilihat dalam peristiwa sepuluh orang kusta (bdk. Luk 17:11-19). Dalam tradisi Yahudi, orang kusta sangat dikucilkan dari kehidupan masyarakat (bdk. Im 13-14). Mereka yang sakit kusta akan dijauhi oleh orang-orang, tetapi Yesus mengambil jalan berbeda. Ia menemui mereka dan memberikan peneguhan, sehingga mereka memperoleh kesembuhan. Sikap belarasa Yesus ini pun dapat dihidupi oleh para katekis. Di saat orang-orang memilih menjauhi orang-orang yang terpapar Covid-19, para katekis hadir menemani mereka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Kehadiran para katekis dapat memberikan dorongan moral yang berarti kepada orang-orang yang sedang sakit.

Pandemi Covid-19 telah membawa penderitaan yang nyata dalam kehidupan manusia. Dalam penderitaan ini, katekis perlu menunjukkan belasarnya dengan memberikan keyakinan, baik melalui kata dan tindakan, bahwa penderitaan itupun adalah suatu proses yang juga dapat membuahkan kebaikan. Katekis perlu menunjukkan bahwa penderitaan itu merupakan suatu proses yang tidak selalu membawa hal negatif, melainkan juga positif. Pandemi Covid-19 telah membawa banyak tantangan yang melingkupi semua sisi kehidupan. Akan tetapi, dari semua tantangan yang ada, setiap orang dapat belajar tentang pentingnya menjaga kesehatan dan berbela rasa.

Relevansi spiritualitas pelayanan katekis. Keberadaan katekis di dalam Gereja sangat penting dalam karya pewartaan Gereja. Melalui para katekis, tugas Gerejaewartakan diwujudkan dengan konkret. Katekis hadir sebagai pelayan dalam Gereja yang menuntun umat beriman berjumpa dengan Yesus Kristus. Kehadiran katekis membuat umat beriman dapat memahami iman Gereja dengan otentik. Keberadaan katekis dalam lingkup karya pastoral, baik di paroki, sekolah maupun bidang kategorial lain, perlu didukung oleh Gereja. Perhatian pada katekis merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap apa yang mereka kerjakan dalam Gereja dan masyarakat. Konsili Vatikan II melalui *Ad Gentes* (dekrit tentang kegiatan misioner Gereja) menganjurkan beberapa usulan baik bagi katekis. Usulan tersebut dapat membantu para katekis menghidupi spiritualitas dan karya pelayanan dengan sepenuh hati (bdk AG. 17), baik di masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19.

Peneguhan jati diri katekis. Pandemi Covid-19 adalah realitas kehidupan yang sedang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Kedatangan pandemi Covid-19 menjadi masa yang mengagetkan dan menggetarkan setiap orang dalam kehidupan masyarakat. Medan perjumpaan yang biasa terjadi secara nyata, kini dilakukan dalam ruang maya. Berbagai tugas dan tanggungjawab setiap orang dilaksanakan secara *online*. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja dalam mengembangkan karya pewartaan melalui media *online*. Para katekis sebagai salah satu pewarta dalam Gereja pun belajar untuk memanfaatkan media *online* sebagai sarana pewartaan. Berbagai pengalaman di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa para katekis berusaha mengembangkan pewartaan melalui media *online*. Spiritualitas yang perlu dihidupi dan dikembangkan juga dalam pergulatan. Kondisi ini menjadi tanggungjawab bersama, baik Gereja ataupun katekis secara pribadi. Upaya-upaya kreatif akan pengembangan jati diri dan pelayanan yang inovatif menjadi catatan penting di masa ini.

Pembekalan kepada para katekis dalam memanfaatkan media *online* sebagai sarana pewartaan sangat relevan. Di dalam Gereja sendiri, setiap keuskupan telah memiliki komisi komunikasi sosial. Melalui komisi ini, Gereja dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada para katekis tentang

pemanfaatan media *online* sebagai sarana pewartaan, baik itu melalui seminar atau praktek langsung memanfaatkan media yang ada. Pembekalan atau pelatihan ini perlu dilakukan terus-menerus agar para katekis semakin mahir dalam menggunakan media *online* dan menemukan kreatifitas dalam mengembangkan karya pewartaan mereka berdasarkan spritualitas mereka, baik di masa pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi Covid-19.

Dalam kehidupan Gereja, katekis menjadi tokoh penting dalam karya pewartaan. Keberadaan mereka perlu didukung oleh Gereja. Pandemi Covid-19 telah menjadi masa tertentu yang membuat para katekis mengalami masa-masa sulit dalam mengembangkan karya pewartaannya. Mereka pun mengalami pergulatan dan pergumulan dalam menghidupi spiritualitas. Keadaan ini adalah panggilan Gereja untuk memberikan peneguhan kepada para katekis baik yang di paroki ataupun sekolah. Model pembinaan pribadi atau bersama, entah melalui pendalaman iman atau rekoleksi dalam bentuk online, dapat menjadi salah satu alternatif pilihan. Peneguhan juga dapat diberikan kepada mereka melalui berbagai dukungan, baik secara moral maupun materiil. Selain itu, peneguhan lainnya dapat dilakukan antar sesama katekis melalui *sharing* bersama tentang caraewartakan di masa pandemi Covid-19 dan tantangan yang dihadapi. Dari *sharing* tersebut dapat muncul hal-hal baik yang bisa dilakukan sebagai gerakan bersama dalam menyongsong masa pasca pandemi Covid-19.

Aktualisasi pastoral kehadiran seorang katekis. Spiritualitas dan karya seorang katekis tidak tergantung pada situasi, melainkan selalu kontekstual. Apapun situasi yang dihadapi oleh katekis, pelayanan harus tetap dilakukan atau dilaksanakan. Setiap situasi yang dihadapi oleh katekis adalah peluang untuk mengembangkan kreatifitas dalam pelayanan. Pandemi Covid-19 memang merupakan situasi yang genting dan sulit, tetapi di dalamnya seorang katekis dapat menunjukkan kreatifitasnya. Allah mengaruniakan akal budi kepada manusia untuk terus berpikir kreatif dalam menghadapi situasi tertentu, termasuk masalah kehidupan yang dihadapi. Dalam menghadapi segala siatuasi yang sulit, seorang katekis dapat belajar dari Santo Yosef yang mampu keluar dari segala kesulitan untuk melindungi keluarga kudus. Santo Yosef menunjukkan bahwa daya berpikir kreatif dalam menghadapi kesulitan tumbuh dari kemampuan untuk mendengarkan kehendak Allah. Santo Yosef tidak pernah berputus asa menghadapi tantangan, melainkan bersandar pada kehendak Ilahi. Berhadapan dengan suatu kesulitan orang tidak perlu berputus asa. Sebagai orang beriman berputus asa berarti tidak percaya pada penyelenggaraan ilahi (Komisi seminari KWI, 2021). Pandemi Covid-19 ini tidak boleh membuat para katekis berputus asa, melainkan berpikir kreatif dengan bersandar pada penyelenggaraan ilahi.

Kemampuan berpikir kreatif seorang katekis dalam menghadapi pandemi Covid-19 tampak dalam kehadiran para katekis di tengah umat. Katekis tetap hadir di tengah umat beriman agar umat tetap bersandar pada penyelenggaraan ilahi dan tidak berputus asa menghadapi wabah Covid-19. Kehadiran merupakan salah bentuk pastoral yang dibutuhkan oleh setiap umat beriman dalam menghadapi kesulitan. Melalui kehadiran, umat beriman memperoleh kekuatan untuk tetap mengarahkan diri dan berharap pada penyelenggaraan Ilahi. Hal itu sangat tampak dalam diri para murid ketika Yesus mengalami sengsara dan wafat. Dalam situasi itu mereka merasa putus asa, tetapi kehadiran Yesus yang bangkit dan menjumpai mereka membuat mereka semakin teguh melaksanakan karya pewartaan Injil (bdk. Yoh 20:19-23). Dari sini, dapat dikatakan bahwa kehadiran ~~itu~~ sangat penting dalam kehidupan umat beriman.

Di masa pandemi Covid-19, pastoral kehadiran menjadi salah satu alternatif pelayanan meski terbatas. Kehadiran seorang katekis dapat dilakukan secara *online*. Para katekis diajak untuk terlibat aktif memanfaatkan media *online* untuk menyapa dan menguatkan sesama umat beriman dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ada begitu banyak media online yang dapat digunakan oleh katekis seperti *Whatshap*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan sebagainya. Semua media itu sangat bermanfaat dalam menguatkan para umat beriman dengan sabda-sabda Allah yang penuh dengan daya. Nantinya di masa pasca pandemi Covid-19, kehadiran katekis dapat dilakukan secara konkret seperti kunjungan. Katekis dapat mengunjungi mereka yang terdampak

pandemi Covid-19, baik yang baru sembuh dari sakit maupun yang mengalami pergulatan lain. Dalam kunjungan, katekis hadir, mendengarkan kesulitan, dan meneguhkan. Katekis bersama umat juga dapat mengambil bagian untuk saling menguatkan satu sama lain.

Simpulan

Dalam setiap karya pewartaan, Roh Kudus selalu bekerja bersama para pelayan pastoral termasuk katekis. Roh Kuduslah yang memampukan setiap pelayan pastoral bekerja dengan baik dan sepuh hati mencintai tugas serta tanggungjawab. Untuk itu, keberadaan Roh Kudus harus selalu dibina dengan baik melalui berbagai kegiatan doa, baik secara pribadi maupun bersama. Setiap pelayan pastoral yang tidak memberi waktu untuk sejenak menarik diri dan bertemu dengan Allah akan kehilangan semangat dalam melayani sesama. Kekuatan utama seorang pelayan pastoral bersumber dari Allah sendiri. Katekis merupakan panggilan hidup yang mulia. Dasar spiritualitas seorang katekis bersumber dari Yesus Kristus sendiri sebagai suri tauladan dalam karya pewartaan. Sebagaimana Yesus menerima Roh Kudus ketika dibaptis demikianpun para katekis ketika menerima pembaptisan. Roh Kudus itulah yang mendorong para katekis untuk menjadi pewarta yang memiliki keberanian, kerendahan hati dan kemampuan bekerja dalam tim. Keberadaan katekis dalam Gereja merupakan suatu hal yang perlu disyukuri. Gereja perlu mendukung mereka terus menerus dalam berkarya, baik di dalam lingkup Gereja maupun masyarakat. Gereja perlu memperhatikan mereka dengan terus-menerus membantu mereka menghidupi spiritualitas sebagai seorang katekis. Gereja perlu memberikan dukungan dengan memberikan pelatihan dan pembekalan yang berguna bagi para katekis. Pembekalan dan pelatihan dapat berupa pemanfaatan media *online* sebagai sarana pewartaan. Di masa dan pasca pandemi Covid-19 Pembinaan spiritualitas katekis masih terus dibutuhkan untuk meneguhkan kesadaran panggilan sebagai murid, pewarta pengharapan, dan pejuang belarasa. Dukungan Gereja kepada para katekis merupakan suatu bentuk syukur atas pengabdian para katekis. Dengan adanya dukungan Gereja, katekis dapat menghidupi spiritualitas mereka terus menerus menjadi seorang pewarta yang ulung. Dukungan Gereja terhadap para katekis dapat berupa moral maupun materi. Intinya, katekis diperhatikan oleh Gereja agar iman umat beriman terus bertumbuh. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang di berbagai situasi; termasuk pandemi Covid-19 ini.

Referensi

- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Direttorio per la Catechesi (Petunjuk untuk Katekese)*. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-128*, 128.
- Dewantara, A. W., & Permana, N. S. (2021). Penelitian Terhadap Minat Menjadi Guru Agama Dan Katekis Di Stkip Widya Yuwana Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 39–49. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i10.37>
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Hardawiryana, R.. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. In *Seri Dokumen Gerejawi*. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia.
- Heuken, A. (2012). *Spiritualitas Kristiani*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Komisi seminari KWI. (2021). *Santo Yosep Dalam Permenungan Para Calon Imam*. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Grafika Mardi Yuana.
- Paus Benedictus XVI.(2007). *Spe Salvi*. In *Seri Dokumen Gerejawi*. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. In *Seri Dokumen Gerejawi*. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*. In *Seri Dokumen Gerejawi*. Dokpen Konferensi Waligereja Indonesia.
- Prasetya, L. (2019). *Spiritualitas Katekis*. Kanisius.
- Sujoko, Albertus. (2009). *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*. Kanisius.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan*

Agama Katolik, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>